

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat di era globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, khususnya di bidang pendidikan (Wisiyanti, 2024). Sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di tengah kompleksitas dunia yang terus berkembang. Perubahan global yang cepat menuntut penyesuaian dalam berbagai aspek pendidikan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman (Sabaruddin, 2022). Hal ini berkaitan dengan kualitas pada suatu negara yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang diberlakukan karena pendidikan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemajuan suatu negara (Wajiyah & Hudaidah, 2021). Keterampilan berpikir kreatif dianggap sebagai salah satu kompetensi krusial dalam mengatasi tantangan tersebut (Mursidik et al., 2015). Keterampilan berpikir kreatif tidak hanya relevan dalam menciptakan solusi inovatif, tetapi juga menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan. Berdasarkan *Global Creativity Index* (GCI) yang dilakukan oleh oleh Floridina, dkk (2015) mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat 115 dari total 139 negara. Skor yang rendah ini disebabkan oleh skor yang kurang optimal pada tiga komponen utama GCI, yaitu *technology, talent, and tolerance*. Selain itu, diperkuat dengan hasil survei melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) 2024 yang dirilis pada 18 Juni 2024 oleh OECD (2024), Indonesia menempati peringkat 19 dari 64 negara dalam penilaian *creative thinking*, dengan skor kreativitas sebesar 19 poin, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor OECD yang diperoleh negara lain yaitu sebesar 33 poin. PISA 2022 berfokus pada pengukuran keterampilan berpikir kreatif sebagai tambahan dari domain utama seperti membaca, matematika, dan sains. Tes berpikir kreatif dalam PISA 2022 dirancang untuk mengukur seberapa baik peserta dapat menciptakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan gagasan-gagasan untuk menciptakan solusi yang orisinal dan efektif. Hal ini relevan dengan pengembangan keterampilan berpikir kreatif karena soal PISA berbasis pada konteks nyata yang menuntut peserta untuk menggunakan penalaran, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah secara inovatif. Sejalan dengan hal

tersebut menurut Duta (2024) dalam *Global Innovation Index*, Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 133 negara dan menempati urutan ke-12 di kawasan Asia-Pasifik. Penilaian ini didasarkan pada beberapa pilar utama, diantaranya teknologi, sumber daya manusia, hasil kreatif, serta infrastruktur yang mendukung inovasi. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, terlihat bahwa tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia tidak sebaik negara lain serta masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Rendahnya keterampilan berpikir kreatif tersebut menimbulkan keprihatinan karena pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah utama dalam membentuk keterampilan ini. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai kebijakan, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang memungkinkan peserta didik untuk berkreasi serta mengeksplorasi gagasan dengan leluasa.

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan baru, orisinal, serta inovatif dalam memecahkan permasalahan dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Keterampilan ini melibatkan imajinasi, fleksibilitas, serta kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang berbeda untuk menemukan solusi yang unik dan efektif. Tingkat keterampilan berpikir kreatif setiap individu berbeda-beda. Namun, apabila keterampilan tersebut tidak terus dilatih dan ditingkatkan secara konsisten maka potensi berpikir kreatif seseorang tidak akan berkembang secara optimal. Berpikir kreatif bukan hanya menekankan pada gagasan inovatif, tetapi mencakup cara berpikir yang inklusif, analitis, serta mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan. Oleh karena itu, berpikir kreatif termasuk sebagai keterampilan utama yang hendaknya dilatih dan dioptimalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik yang mempunyai keterampilan dalam berpikir kreatif cenderung lebih sanggup untuk menemukan solusi yang inovatif, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap materi yang diajarkan.

Fisika merupakan bidang ilmu pengetahuan alam yang menelaah berbagai fenomena alam, banyak diantaranya bersifat abstrak, sehingga pembelajarannya menuntut keterampilan pemecahan masalah secara kreatif. Pembelajaran fisika tidak hanya berfokus pada pemahaman teori dan konsep saja, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dalam hal ini, peserta didik

didorong dapat menciptakan model baru, menyusun hipotesis, dan merancang solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga peserta didik dapat terus mengembangkan cara pandang yang baru dan tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan di masa depan. Fokus pada kreativitas dalam pembelajaran fisika mendorong peserta didik untuk melihat fenomena yang dialami atau diamati dari berbagai perspektif, merumuskan solusi unik, serta menggunakan pendekatan yang inovatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, fisika bukan hanya soal penguasaan materi, tetapi juga wadah untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dapat berguna dalam cakupan yang luas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya kepada pendidik serta peserta didik melalui kegiatan wawancara dan memberikan tes awal keterampilan berpikir kreatif berupa soal uraian. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada pendidik diketahui bahwa metode yang sering kali digunakan yaitu metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, sehingga kesempatan pendidik dalam rangka mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif menjadi semakin terbatas. Selain itu, model pembelajaran yang sering kali digunakan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran yakni *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Namun, implementasi model-model tersebut belum optimal karena tidak disertai dengan pemanfaatan perangkat pembelajaran yang interaktif dan mampu merangsang keaktifan kognitif peserta didik. Perangkat pembelajaran yang digunakan hanya berupa buku paket serta laboratorium virtual. Sementara itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) masih sangat jarang karena pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun LKPD yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman, baik dari sisi tampilan visual maupun format penyajiannya.

Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menyampaikan gagasan serta mengajukan berbagai pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Hal tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran yang dijalankan tidak melibatkan peserta didik dan hanya berpusat pada pendidik saja. Akibatnya, keterampilan berpikir kreatif peserta didik tidak

terlatih dengan baik serta kesulitan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam fisika, sehingga mata pelajaran fisika dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi dan abstrak oleh mayoritas peserta didik. Persepsi tersebut terjadi karena materi fisika seringkali melibatkan banyak persamaan rumus dan proses penyelesaian yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa peserta didik dapat terbiasa dalam mengungkapkan gagasannya, sehingga keterampilan berpikir kreatif mereka dapat berkembang seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi serta konsep fisika. Berikut merupakan data tes awal keterampilan berpikir kreatif yang dilakukan kepada peserta didik kelas XII IPA 1 di MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya dengan indikator berpikir lancar, luwes, orisinal, serta memperinci.

Tabel 1.1 Data Awal Tes Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Studi Pendahuluan

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Persentase (%)	Kategori
1.	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	48,30	Cukup Kreatif
2.	Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	33,85	Kurang Kreatif
3.	Berpikir Orisinal (<i>Originality</i>)	32,29	Kurang Kreatif
4.	Memperinci (<i>Elaboration</i>)	29,69	Kurang Kreatif
Rerata Keseluruhan		36,03	Kurang Kreatif

Data dalam Tabel 1.1 memuat data hasil pengukuran keterampilan berpikir kreatif yang diperoleh melalui tes terhadap peserta didik MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data tersebut, indikator berpikir lancar menunjukkan persentase tertinggi, yaitu sebesar 48,30%, termasuk dalam kategori cukup kreatif. Sebaliknya, indikator memperinci memperoleh capaian terendah dengan persentase 29,69%, tergolong dalam kategori kurang kreatif. Interpretasi kategori pada tabel tersebut merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Devi, dkk (2019). Secara umum, capaian rata-rata peserta didik masih tergolong kurang kreatif, sehingga diperlukan solusi yang mampu mengasah serta mengembangkan keterampilan berpikir kreatif secara optimal.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran fisika bisa diatasi penggunaan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam tahap proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk permasalahan tersebut

adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran CLIS merupakan model inovatif berbasis konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran untuk secara aktif membangun pengetahuan berbasis pada pengalaman yang dialami secara langsung (Sari et al., 2020). Melalui model pembelajaran CLIS, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konsep melalui fenomena nyata, mengemukakan berbagai alternatif solusi atau gagasan, serta mengomunikasikan hasil secara orisinal dan rinci (Darsanianti et al., 2024). Kegiatan semacam ini memiliki peranan penting dalam mengasah keterampilan peserta didik untuk berpikir kreatif.

Materi fluida statis dipilih sebagai fokus kajian dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik serta tes awal keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan temuan awal, fluida statis termasuk materi fisika yang dianggap cukup sulit dan bersifat abstrak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan visualisasi untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi serta merangsang kemampuan mereka dalam merumuskan beragam alternatif solusi terhadap permasalahan yang dikaitkan dengan fenomena nyata yang mereka alami.

Agar penelitian berjalan sesuai tujuan, ditetapkan batasan masalah berikut.

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Saintek MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
- b. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran CLIS melalui lima tahap yaitu, orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan indikator berpikir kreatif yaitu, berpikir lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinal (*originality*), serta memperinci (*elaboration*).
- d. Materi yang diajarkan yaitu fluida statis meliputi konsep tekanan hidrostatik, hukum Pascal, hukum Archimedes, serta fenomena dalam fluida statis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini mengusung judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Fluida Statis di Kelas XI Saintek MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida statis di kelas XI saintek MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025?”.

1.3 Definisi Operasional

Pada penelitian ini, istilah operasional disusun berdasarkan definisi berikut.

1.3.1 Keterampilan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menciptakan solusi atau gagasan inovatif untuk memecahkan masalah atau memahami materi fluida statis. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang lebih luas sehingga peserta didik dapat mengembangkan berbagai alternatif solusi atau pendekatan yang berbeda. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang dijadikan acuan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Munandar (2020), yang mencakup *fluency*, *flexibility*, *originality*, serta *elaboration*. Untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif, penelitian ini menggunakan tes uraian yang terdiri dari delapan butir soal, masing-masing soal dalam tes dirancang untuk merefleksikan keempat indikator keterampilan berpikir kreatif. Tes dilaksanakan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran CLIS diterapkan sebagai bentuk *posttest*.

1.3.2 Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

Model pembelajaran CLIS didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang memfokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan memanfaatkan fenomena nyata yang dialami secara langsung, melakukan eksperimen sederhana, berdiskusi dengan teman sejawat, serta menyampaikan gagasan secara orisinal berdasarkan pemahaman konseptual yang telah dibangun. Seluruh proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik merekonstruksi pengetahuannya secara bermakna serta mengembangkan keterampilan berpikir

kreatif, seperti menghasilkan ide-ide baru, menyusun solusi alternatif, dan mengomunikasikan pemikiran secara rinci. Model pembelajaran CLIS terdiri dari lima tahap kegiatan utama, yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pementapan gagasan. Penerapan model pembelajaran CLIS dinilai melalui lembar observasi berbentuk daftar *checklist* yang diisi oleh pengamat berdasarkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran.

1.3.3 Materi Fluida Statis

Materi fluida statis merupakan materi yang diajarkan di kelas XI semester genap fase F Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk merespons berbagai fenomena di lingkungan sekitar atau yang dialami secara langsung, serta mampu memberikan beragam solusi alternatif terhadap permasalahan yang muncul. Capaian pembelajarannya meliputi kemampuan memahami dan menerapkan konsep tekanan hidrostatik, hukum Pascal, hukum Archimedes, serta menganalisis fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fluida statis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menghubungkan materi fluida statis dengan peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka, serta mengembangkan keterampilan ilmiah melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida statis di kelas XI Saintek MA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran fisika, mencakup aspek teoritis serta praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran CLIS terhadap keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijakan pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.
- (2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi salah satu acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran CLIS, sehingga proses pembelajaran fisika dapat berlangsung dengan lebih mudah, efektif, dan menarik.
- (3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kreatif, terutama dalam memahami materi fisika seperti fluida statis.
- (4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, perkembangan zaman, serta kebutuhan peserta didik, sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.